

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	WAS-PADA	H.TERBIT	JYKR
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PAGI	S.PEMBARUAN	

H A R I : Sabtu

TGL : 23 APR 1988

HAL :

NO

## Wanita<sup>2</sup> Pelukis Pamer Di Pasar

Lukisan dengan benang warna-warni di Indonesia masih tergolong langka, terlebih pelukisnya seorang wanita. Dalam pameran para wanita pelukis di Glodok Plaza Jakarta 7 - 25 April 1988 (lantai dasar) terdapat karya Cici Ismail yang mengetengahkan lukisan benang berwarna itu seperti Ayam, Pisang, Kesibukan, Menumbuk Padi, yang rata-rata dijual dengan harga Rp 300.000. Stroke-nya sangat kuat dan berkesan, begitu pula perpaduan warna dan komposisi bidang harmonis sekali.

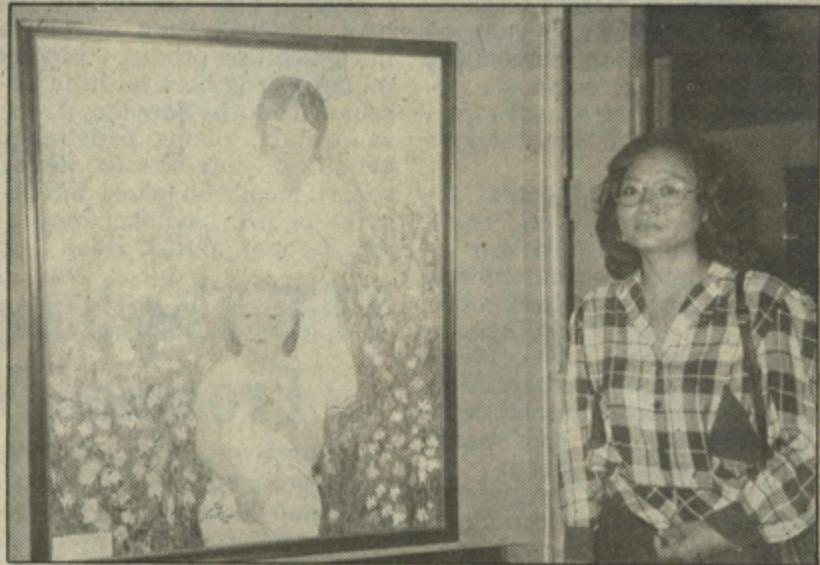
Para pelukis itu tergabung dalam IPWI (Ikatan Pelukis Wanita Indonesia) yang diketuai oleh Dra Sri Robustina, wanita pelukis alumnus IKIP Jakarta. Jumlah lukisan yang dipamerkan dan sekaligus dijual itu sekitar 100 karya, sedangkan jumlah pelukisnya sekitar 20 orang. Harga jual berkisar antara Rp 5.000 sampai Rp 1.500.000. Sri Robustina sendiri menampilkan karya berbentuk mini, ukuran 20 x 20 cm, dengan masing-masing harga jualnya Rp 25.000. Obyek untuk lukisan mini adalah bunga-bungaan, guci, dan ikan.

Salah satu karya Sri Robustina yang mengagumkan berjudul *Dua Anak*, yang dijual dengan harga Rp 400.000. Lukisan itu mirip karya yang dibuat di negeri Barat, karena menggambarkan suatu padang bunga yang luas dengan 2 anak perempuan sedang bermain ratu-ratuhan. Anak yang besar tengah memahkotai anak yang lebih kecil dengan rangkaian bunga seperti mahkota kaisar di zaman Imperium Yunani atau Romawi dulu. Uniknya, karya ini dilukis dengan cat air saja, tetapi lalu divernis dengan fixative agar catnya tak mudah luntur. Akibatnya karya itu mirip seperti lukisan cat minyak. Warna yang dihidangkan cukup lembut dan tokoh-tokohnya terasa kontras dengan latar belakang.

Banyak obyek bunga diambil oleh para wanita pelukis ini, seperti bunga mawar oleh Alice dan Wiwiek Soemitro, kembang sepatu oleh Dewa Retno, bunga merah oleh Yenny Rochmoryani, dan banyak lagi. Untuk memperingati Hari Kartini tahun ini Wiwiek Soemitro menampilkan 2 karyawannya berupa Ibu Kartini yang masing-masing seharga Rp 300.000.

Yuriah Tanzil menyajikan karya bergaya *Chinese painting*. Lukisannya berjudul *Pantai*, *Pegunungan*, dan *Landscape*. Harganya? *Pegunungan* seharga Rp 250.000, *Pantai* Rp 300.000, dan *Landscape* Rp 175.000 saja. Goresan kwasnya lembut dan kabut banyak mewarnai secara manis.

Lukisan bunga mawar karya Alice rata-rata seharga Rp 1,5



WANITA PELUKIS — *Dua Anak* karya wanita pelukis Sri Robustina (berdiri di samping karyanya) dipamerkan di Glodok Plaza 7 sampai dengan 25 April 1988 bersama karya wanita pelukis lainnya. (Suara Karya/Francis H)

juta. Bila dibandingkan dengan bunga mawar merah karya Wiwiek Soemitro yang hanya seharga Rp 500.000, terlihat karya Alice sangat kontras dan kuat dalam plototan, sedangkan karya Wiwiek lembut dan tidak kontras.

Selain *Dua Anak* karya Robustina, cat air juga dipergunakan oleh Titik Indahyati dalam membuat lukisan mini. Ia melukis pemandangan desa dan burung camar secara hitam-putih. Ia kuat dalam menyajikan stroke dan komposisi bidang. Harga karyanya masing-masing Rp 30.000 saja.

Lucia Hartini, pelukis yang sering memenangkan lomba lukis di pameran ini menyajikan beberapa karya yang berbau psikologis seperti *Ekspresi Sepasang Kuda* (Rp 500.000) dan *Kecemasan* (Rp 400.000). Dalam lukisan pertama ia menggunakan warna merah untuk langit, hijau untuk padang rumput, dan kuning untuk sang kuda. Kegarangan dan nafsu birahi kuda jantan terhadap kuda betina digambarkan dengan jelas.

Sebaliknya dalam *Kecemasan* warna-warna gelap lebih dominan, menunjukkan kegelisahan. Kucing yang ditampilkan berdiri di atas karang juga berwarna hitam. Akar-akar pohon raksasa yang berbelit-belit dan seolah-olah hendak menangkap anak kecil yang ketakutan diberi warna coklat tua. Bocah cilik itu berdiri meringkuk di dekat timbunan karang menunjukkan ketakutan terhadap sesuatu yang kurang jelas.

Sedikit orang yang datang mengunjungi pameran lukisan ini, mungkin karena berlokasi di tempat perbelanjaan yang ramai berbaur dengan pelbagai benda hasil kerajinan tangan. "Ini sekadar mencoba bagaimana kalau kita berpameran di pasar, bukan di galeri," kata Sri Robustina.

(Francis Handayama).---